

**PENGARUH KOMPETENSI PETANI, TEKNOLOGI PERTANIAN, DAN PENYULUHAN
TERHADAP KINEJA PETANI KAKAO YANG DIMEDIASI OLEH MOTIVASI KERJA
(Studi Pada Petani kakao di Kabupaten Jayapura Papua)**

***THE EFFECT OF FARMERS' COMPETENCY, AGRICULTURAL TECHNOLOGY, AND
EXTENSION ON COCOA FARMERS' PERFORMANCE MEDIATED BY WORK
MOTIVATION***

(Study on Cocoa Farmers in Jayapura Regency, Papua)

¹Herman Tangkelayuk

¹STIPER Santo Thomas Aquinas Jayapura

ABSTRACT

The use of agricultural technology supported by competency and extension is expected to increase the motivation of cocoa farmers in the Jayapura district and have an impact on improving the welfare of farmers. In this research, we will examine how competence, agricultural technology, and extension impact performance, which is mediated by motivation. Questionnaires were distributed to 210 cocoa farmers in Jayapura district, and the data collected was analyzed using covariance-based SEM (CB-SEM). The results show that competence, agricultural technology, and extension significantly affect motivation and performance. Likewise, motivation has a significant effect on farmer performance and is significant in mediating the influence of competence, agricultural technology, and extension on performance. Based on these findings, it is hoped that the Jayapura Regency Agriculture Service will be able to provide education to farmers in using agricultural technology so that the competence and motivation of cocoa farmers in the Jayapura Regency will increase.

Key-words: Agricultural technology, Competence, Extension, Farmer performance, Motivation

INTISARI

Penggunaan teknologi pertanian yang didukung kompetensi dan penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan motivasi para petani kakao di kabupaten Jayapura sehingga berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan para petani. Pada penelitian ini dikaji bagaimana kompetensi, teknologi pertanian dan penyuluhan berdampak pada kinerja yang dimediasi oleh motivasi. Kuesioner disebarkan kepada sebanyak 210 petani kakao di kabupaten Jayapura, dan data yang terkumpul dianalisis menggunakan SEM berbasis covariance (CB-SEM). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kompetensi, teknologi pertanian, dan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap motivasi maupun terhadap kinerja. Demikian juga motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani, serta signifikan dalam memediasi pengaruh kompetensi, teknologi pertanian, dan penyuluhan terhadap kinerja. Berdasarkan temuan ini diharapkan Dinas Pertanian Kabupaten Jayapura mampu memberikan penyuluhan kepada petani dalam menggunakan teknologi pertanian, sehingga kompetensi dan motivasi petani kakao di Kabupaten Jayapura meningkat.

Kata kunci: Kinerja petani, Kompetensi, Motivasi, Penyuluhan, Teknologi pertanian

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Herman Tangkelayuk. Email: hermantangkelayuk72@gmail.com

PENDAHULUAN

Kakao menjadi salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting dan strategis dalam struktur perekonomian nasional. Disamping itu usahatani kakao juga menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup besar, mampu mendorong pengembangan wilayah. Pengembangan dan intensifikasi kakao oleh pemerintah dilakukan melalui program gerakan peningkatan produktivitas dan mutu kakao (Gernas Kakao) oleh Kementerian Pertanian, terutama keterkaitannya dengan program rehabilitasi, intensifikasi dan peremajaan kakao.

Dalam mendukung gerakan kakao nasional, pemerintah daerah Kabupaten Jayapura, mulai gencar dan membangkitkan kembali kejayaan kakao. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja petani mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga penghargaan bagi prestasi kerja yang dicapai. Namun demikian, kinerja petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seorang petani secara teoritis dapat berpengaruh pada kinerja petani tersebut. Salah satu indikator kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh petani, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tampubolon (2007), bahwa kinerja seorang petani baik apabila dia memiliki keahlian (*skill*) yang tinggi.

Menurut anastasya Anjani (2022) pengertian kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian seseorang sehingga meningkatkan kinerjanya dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasinya. Selain itu, menurut Wahyuni *et al.* (2019) peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam penerapan teknologi kakao sehat telah berdampak pada peningkatan produksi kakao. Selain itu kompetensi juga berarti adalah kapasitas yang ada pada seseorang dan bisa membuat orang tersebut

mampu untuk memenuhi apa yang diisyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi petani unggul apabila mampu memenuhi kebutuhan sarana pertanian serta adanya aktivitas pemerintah dalam meningkatkan sarana prasarana pertanian menurut Rahma *et al.* (2014). Hal senada juga disampaikan oleh Yulia, *et al.* (2024) bahwa tingkat kompetensi petani termasuk kedalam kategori tinggi artinya dalam penerapan teknologi jajar legowo, yang ditandai dengan penerapan teknologi yang tinggi serta adanya kemauan untuk mendesiminasikan kepada petani lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknologi merupakan keseluruhan metode yang dengan secara rasional mengarah serta memiliki ciri efisiensi dalam tiap-tiap kegiatan manusia. Menurut Naisbit (2002) *cit* Fauzi (2018) mengutip kepada pengertian dari teknologi dari Random House Dictionary, yang mengatakan bahwa sebagai suatu benda serta objek, serta bahan serta wujud yang berbeda jika dibandingkan dengan manusia biasa.

Menurut Marita *et al.* (2021), Strategi Penerapan Teknologi tegat guna dapat meningkatkan produktifitas tani, menghemat biaya, memperbaiki kualitas produk pertanian serta memperluas akses pasar. Teknologi pertanian bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktifitas, kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani. Teknologi pertanian merupakan pengenalan dan penggunaan dari setiap bantuan yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian. Sesuai dengan definisi dari mekanisasi pertanian (*agriculture mechanization*) maka penggunaan teknologi dalam usaha pertanian adalah untuk

meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian dan dalam setiap tahapan dari proses produksi tersebut selalu memerlukan alat mesin pertanian (Sukirno, 2003).

Menurut Mardikanto (2009), penyuluhan pertanian diartikan sebagai pendidikan luar sekolah yang ditujukan kepada petani dan keluarganya agar dapat bertani lebih baik, berusaha tani yang lebih menguntungkan dan terwujudnya kehidupan yang lebih sejahtera bagi keluarga dan masyarakatnya. Menurut Faisal (2020) bahwa peran penyuluhan pertanian memberikan peran penting dalam upaya meningkatkan peran kelompok tani dan mengajak para petani dan masyarakat petani supaya antusias dalam berkegiatan dalam sebuah kelompok tani. Demikian juga yang disampaikan Indraningsih (2013) bahwa strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan merupakan alternatif untuk mengatasi masalah kelambatan adopsi inovasi teknologi di tingkat petani. Hal ini didukung juga oleh Managanta *et al.* (2019) bahwa peran penyuluh adalah basis pengembangan perkebunan kakao dan tanpa penyuluhan, tidak ada manfaat dari teknik pertanian modern.

Menurut Hasibuan *cit* Febrianti (2020) motivasi kerja adalah pemberian daya gerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

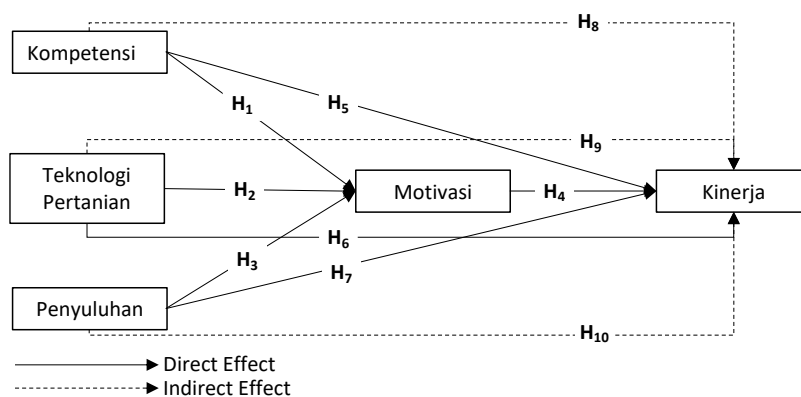
Menurut Maslow *cit* Hosnawati (2016) Indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi kerja sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, homeostasis, kebutuhan seksual, dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan keselamatan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam baik terhadap fisik maupun psikososial.

3. Kebutuhan sosial adalah suatu kebutuhan kebersamaan yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial; dalam usaha pemenuhannya memerlukan keterlibatan dengan orang lain demikian juga disampaikan oleh Anantanyu (2011) bahwa kegiatan Penyuluhan pertanian dapat memotivasi petani dengan cara pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani.

Menurut Hasibuan (2013) mengemukakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja yang diraih seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan pada kecakapan, pengalaman, keseriusan dan waktu. Kinerja adalah suatu fungsi memotivasi kemampuan untuk mengerjakan sebuah tugas dan pekerjaan, yaitu setiap orang memiliki kesediaan dan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Tuna *et al.* (2023) bahwa kualitas kerja, komunikasi, kecepatan, kemampuan dan inisiatif yaitu secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja kerja. Oleh sebab itu dapat diuraikan beberapa kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Kompetensi terhadap motivasi kerja.
2. Pengaruh Teknologi pertanian terhadap motivasi kerja.
3. Pengaruh Penyuluhan pertanian terhadap motivasi kerja.
4. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap kinerja petani.
5. Pengaruh Kompetensi secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi kerja terhadap kinerja petani.
6. Pengaruh Teknologi secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi kerja terhadap kinerja petani.
7. Pengaruh Penyuluhan secara langsung dan tidak langsung melalui motivasi kerja terhadap kinerja petani



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini dilakukan pada petani kakao di kabupaten Jayapura dengan jumlah sampel sebanyak 210 petani. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan *Structural Equation Modeling* (CB-SEM) sebagai alat bantu penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS Statistics 26 dan Lisrel 8.70. SPSS Statistics 26 digunakan untuk analisis descriptive dan menguji *internal consistency* (*Cronbach's Alpha*). Lisrel 8.70 digunakan pada *confirmatory factor analysis* dan *Structural Equation Modeling* (CB-SEM).

Kompetensi petani diukur menggunakan 5 dimensi (pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, dan minat) yang dioperasionisasikan menjadi 20 butir pernyataan, dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan pilihan jawaban (sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju). Pada *internal consistency* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,956. Hasil *confirmatory factor analysis* menunjukkan kesesuaian yang memuaskan pada model pengukuran variabel kompetensi petani ($\chi^2=304.06$, $df=138$, $\chi^2/df=2.203$, $RMSEA=0.076$, $SRMR=0.059$, $GFI=0.849$,

$CFI=0.985$, $NFI=0.974$, $NNFI=0.980$, $RFI=0.964$).

Penggunaan teknologi pertanian diukur menggunakan 5 dimensi (teknologi benih, teknologi benih, teknologi pengendalian hama, teknologi pemangkasan tunas, dan teknologi pasca panen) yang dioperasionisasikan menjadi 20 butir pernyataan, dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan pilihan jawaban (sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju). Pada *internal consistency* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,958. Hasil *confirmatory factor analysis* menunjukkan kesesuaian yang memuaskan pada model pengukuran variabel kompetensi petani ($\chi^2=236.02$, $df=155$, $\chi^2/df=1.522$, $RMSEA=0.050$, $SRMR=0.052$, $GFI=0.863$, $CFI=0.993$, $NFI=0.980$, $NNFI=0.992$, $RFI=0.976$).

Penyuluhan yang diterima petani diukur menggunakan 3 dimensi (program, materi, dan metode) yang dioperasionisasikan menjadi 12 butir pernyataan, dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan pilihan jawaban (sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat

setuju). Pada *internal consistency* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0,946. Hasil confirmatory factor analysis menunjukkan kesesuaian yang memuaskan pada model pengukuran variabel penyuluhan ($\chi^2=44.05$, $df=48$, $\chi^2/df=0.918$, $RMSEA=0.0$, $SRMR=0.033$, $GFI=0.939$, $CFI=1.00$, $NFI=0.991$, $NNFI=1.00$, $RFI=0.988$).

Motivasi kerja petani diukur menggunakan 3 dimensi (kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial) yang dioperasionalkan menjadi 12 butir pernyataan, dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan pilihan jawaban (sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju). Pada *internal consistency* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0.939. Hasil confirmatory factor analysis menunjukkan kesesuaian yang memuaskan pada model pengukuran variabel motivasi kerja ($\chi^2=86.91$, $df=44$, $\chi^2/df=1.975$, $RMSEA=0.068$, $SRMR=0.033$, $GFI=0.917$, $CFI=0.990$, $NFI=0.981$, $NNFI=0.985$, $RFI=0.971$).

Kinerja petani diukur menggunakan 4 dimensi (kuantitas kerja, kualitas kerja, kerjasama, dan pelaksanaan tugas) yang dioperasionalkan menjadi 16 butir pernyataan, dimana masing-masing dimensi terdiri dari 4 butir pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan 5 tingkatan pilihan jawaban (sangat tidak setuju, kurang setuju, cukup setuju, setuju, dan sangat setuju).

Pada *internal consistency* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* (α) sebesar 0.953. Hasil confirmatory factor analysis menunjukkan kesesuaian yang memuaskan pada model pengukuran variabel kinerja petani ($\chi^2=199.05$, $df=89$, $\chi^2/df=2.237$, $RMSEA=0.077$, $SRMR=0.044$, $GFI=0.883$, $CFI=0.986$, $NFI=0.976$, $NNFI=0.981$, $RFI=0.967$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini disajikan analisis deskriptif hasil tanggapan responden melalui nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap dimensi dan masing-masing variabel. Pada tabel 1 dapat dilihat rata-rata skor tanggapan responden secara keseluruhan untuk variabel kompetensi petani sebesar 3,67. Karena lebih mendekati ke skor 4 dapat disimpulkan bahwa kompetensi para petani kakao di kabupaten Jayapura sudah baik. Demikian juga apabila ditinjau berdasarkan dimensi, rata-rata skor tanggapan responden pada masing-masing dimensi juga termasuk dalam kategori baik.

Pada tabel 2 dapat dilihat rata-rata skor tanggapan responden secara keseluruhan untuk variabel teknologi pertanian sebesar 3,66. Hal ini karena lebih mendekati ke skor 4 dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi pertanian pada petani kakao di kabupaten Jayapura sudah baik. Di antara kelima dimensi teknologi pertanian, hanya teknologi pemupukan yang masih termasuk dalam kategori cukup baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kompetensi Petani

Dimensi	Σ Skor	Rata-Rata	Standar Deviasi
Pengetahuan	3040	3,62	0,54
Pemahaman	3061	3,64	0,60
Kemampuan	3073	3,66	0,57
Sikap	3049	3,63	0,56
Minat	3186	3,79	0,47
Kompetensi Petani	15405	3,67	0,55

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 2. Statistik Deskriptif Teknologi Pertanian

Dimensi	Σ Skor	Rata-Rata	Standar Deviasi
Teknologi benih	3264	3,89	0,62
Teknologi pupuk	2844	3,39	0,67
Teknologi pengendalian hama terpadu	3111	3,70	0,51
Teknologi pemangkasan tunas	3197	3,81	0,54
Teknologi pasca panen	2936	3,50	0,55
Teknologi Pertanian	15352	3,66	0,61

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 3. Statistik Deskriptif Penyuluhan

Dimensi	Σ Skor	Rata-Rata	Standar Deviasi
Program penyuluhan	3183	3,79	0,52
Materi penyuluhan	3207	3,82	0,56
Metode penyuluhan	3192	3,80	0,50
Penyuluhan	9567	3,80	0,53

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Tabel 4. Statistik Deskriptif Motivasi Kerja

Dimensi	Σ Skor	Rata-Rata	Standar Deviasi
Kebutuhan Fisiologis	2995	3,57	0,55
Kebutuhan Keselamatan	3016	3,59	0,58
Kebutuhan Sosial	3098	3,69	0,64
Motivasi Kerja	9109	3,61	0,59

Sumber: Data Obsevasi Lapangan, 2024

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kinerja Petani

Indikator	Σ Skor	Rata-Rata	Standar Deviasi
Kuantitas Kerja	2962	3,53	0,52
Kualitas Kerja	3092	3,68	0,54
Kerjasama	3147	3,75	0,64
Pelaksanaan Tugas	3133	3,73	0,67
Kinerja Petani	12334	3,67	0,60

Sumber: Data Obsevasi Lapangan, 2024

Pada tabel 3 dapat dilihat rata-rata skor tanggapan responden secara keseluruhan untuk variabel penyuluhan sebesar 3,80. Karena lebih mendekati ke skor 4 dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pada petani kakao di kabupaten Jayapura sudah efektif. Demikian juga masing-masing dimensi memiliki rata-rata skor termasuk dalam kategori efektif. Pada tabel 4 dapat dilihat rata-rata skor tanggapan responden

secara keseluruhan untuk variabel motivasi kerja sebesar 3,61. Hal tersebut karena lebih mendekati ke skor 4 dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura sudah tinggi. Demikian juga masing-masing dimensi memiliki rata-rata skor termasuk dalam kategori tinggi.

Pada tabel 5 dapat dilihat rata-rata skor tanggapan responden secara keseluruhan untuk

variabel kinerja sebesar 3,67. Karena lebih mendekati ke skor 4 dapat disimpulkan bahwa kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura sudah baik. Demikian juga masing-masing dimensi memiliki rata-rata skor termasuk dalam kategori baik.

Uji Goodness of Fit

Uji kecocokan model (*goodness of fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi yang diperoleh telah tepat dalam menggambarkan hubungan antar variabel yang sedang diteliti sehingga dapat dikategorikan kedalam model yang baik (Hair *et al.*, 2019). Uji kecocokan model dalam *structural equation modelling* dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria pengujian kecocokan model seperti disajikan pada tabel 6. Pada Tabel 6 dapat dilihat hasil uji kecocokan model secara overall menggunakan uji χ^2 (*chi-square*) diperoleh nilai

sebesar 281 dengan *p-value* < 0,01. Bila mengacu pada hasil uji χ^2 maka model yang diperoleh secara overall belum fit. Demikian juga bila dilihat dari nilai GFI (*Goodness of Fit Index*) untuk model yang diteliti sebesar 0,870 menunjukkan model yang diperoleh belum fit, karena masih lebih kecil dari 0,90. Namun bila merujuk pada nilai RMSEA yaitu lebih kecil dari 0,08 maka model masih bisa diterima. Demikian juga bila merujuk pada nilai SRMR lebih kecil dari 0,08 dan *chi-square/df* lebih kecil dari 2 maka model masih bisa diterima. Hasil uji kecocokan model menunjukkan model yang diperoleh memenuhi kriteria *goodness of fit* pada ukuran RMSEA dan SRMR (< 0,08), serta ukuran *chi-square/df* (< 2) sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model masih dapat diterima, artinya model empiris yang diperoleh masih sesuai dengan model teoritis.

Tabel 6. Hasil Uji Kecocokan Model

Ukuran <i>Goodness of Fit</i>	Hasil Estimasi	Keterangan
<i>Chi-Square</i>	281 (df=156 & p = 0,000)	Belum Fit
<i>Chi-Square/df</i>	1,80	Fit
RMSEA	0,062	Fit
SRMR	0,048	Fit
GFI	0,870	Belum Fit
NFI	0,967	Fit
TLI	0,982	Fit
CFI	0,985	Fit
RFI	0,959	Fit
IFI	0,985	Fit

Sumber: Data Obsevasi Lapangan, 2024

Tabel 7. Hasil Uji Konstruk *Validity & Reliability*

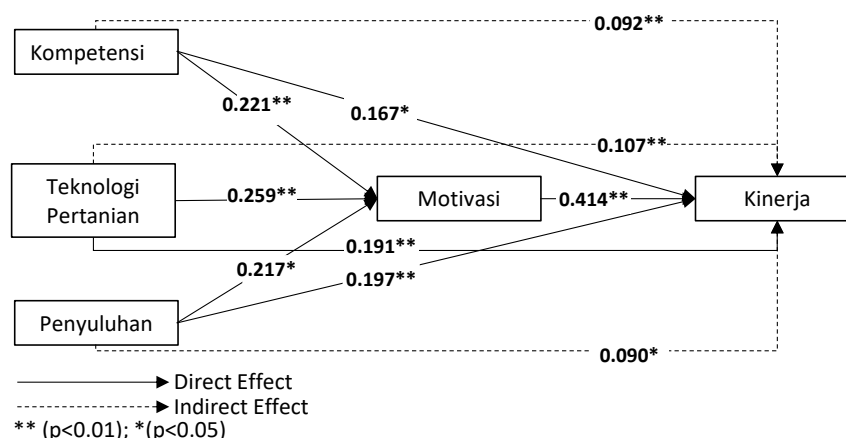
<i>Latent Variable</i>	<i>Loading Factor</i> (λ)	CR	AVE
Kompetensi Petani	0,683 – 0,942	0,930	0,729
Teknologi Pertanian	0,780 – 0,898	0,926	0,714
Penyuluhan	0,841 – 0,965	0,946	0,855
Motivasi	0,898 – 0,992	0,967	0,908
Kinerja	0,932 – 0,956	0,971	0,892

Sumber: Data Obsevasi Lapangan, 2024

Tabel 8. Hasil Verifikasi Pengaruh Antar Variabel

Struktur	Jalur	Coefficient	t _{statistic}	p-value	R Square
Pertama	KP → MK	0,221	2,875	0,004	0,287
	TP → MK	0,259	3,480	0,001	
	PY → MK	0,217	2,592	0,010	
Kedua	KP → KIN	0,167	2,522	0,012	0,542
	TP → KIN	0,191	2,964	0,003	
	PY → KIN	0,197	3,452	0,001	
	MK → KIN	0,414	7,642	0,000	
Indirect Effect	KP → MK → KIN	0,092	2,672	0,008	
	TP → MK → KIN	0,107	3,051	0,002	
	PY → MK → KIN	0,090	2,519	0,012	

Sumber: Data Obsevasi Lapangan, 2024



Gambar 2. Hasil Analisis CB-SEM

Pada tabel 7 dapat dilihat nilai *construct reliability* (CR) masing-masing variabel laten lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa dimensi memiliki-dimensi tersebut kekonsistenan dalam mengukur variabel latennya masing-masing. Kemudian nilai *average variance extracted* (AVE) masing-masing variabel laten lebih besar dari 0,5 menunjukkan bahwa secara rata-rata lebih dari 50% informasi yang terdapat pada masing-masing dimensi dapat tercermin melalui variabel latennya.

Pengujian Hipotesis

Selanjutnya akan dijabarkan model struktural untuk menguji pengaruh variabel

laten independen (*exogenous latent variable*) terhadap variabel laten dependen (*endogenous latent variable*). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software* Lisrel 8.70 diperoleh hasil pengujian masing-masing variabel endogen terhadap motivasi kerja maupun kinerja. Melalui nilai *R-Square* dapat diketahui bahwa kompetensi petani, teknologi pertanian, dan penyuluhan secara simultan memberikan pengaruh sebesar 28,7% terhadap motivasi kerja, dan sisanya sebesar 71,3% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Kemudian kompetensi petani, teknologi pertanian, penyuluhan dan motivasi kerja sebagai variabel modiator memberikan

pengaruh sebesar 54,2% terhadap kinerja petani, sedangkan sisanya sebesar 45,8% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Kompetensi Petani Terhadap Motivasi Kerja

Pada Tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel kompetensi petani terhadap motivasi kerja sebesar 2,875 dan *p-value* sebesar 0,004. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis* (1,96) dan *p-value* < 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kompetensi petani berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki petani akan meningkatkan motivasi kerja.

Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Motivasi Kerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel teknologi pertanian terhadap motivasi kerja sebesar 3,480 dan *p-value* sebesar 0,001. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis* (1,96) dan *p-value* < 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa teknologi pertanian berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan teknologi pertanian akan meningkatkan motivasi kerja.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Motivasi Kerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel penyuluhan terhadap motivasi kerja sebesar 2,592 dan *p-value* sebesar 0,010. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis* (1,96) dan *p-value* < 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima

hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin efektif penyuluhan akan meningkatkan motivasi kerja.

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Petani

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel motivasi kerja terhadap kinerja sebesar 7,642 dan *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis* (1,96) dan *p-value* < 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi kerja akan meningkatkan kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura.

Pengaruh Kompetensi Petani Terhadap Kinerja Petani

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel kompetensi petani terhadap kinerja sebesar 2,522 dan *p-value* sebesar 0,012. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis* (1,96) dan *p-value* < 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kompetensi petani berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi petani akan meningkatkan kinerja petani.

Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Kinerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai *t-statistic* variabel teknologi pertanian terhadap kinerja sebesar 2,964 dan *p-value* sebesar 0,003. Karena nilai *t-statistic* lebih besar dibanding *t-kritis*

(1,96) dan $p\text{-value} < 0,05$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa teknologi pertanian berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan teknologi pertanian akan meningkatkan kinerja petani.

Pengaruh Penyuluhan Terhadap Kinerja Petani

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai $t\text{-statistic}$ variabel penyuluhan terhadap kinerja sebesar 3,452 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,001. Karena nilai $t\text{-statistic}$ lebih besar dibanding $t\text{-kritis}$ (1,96) dan $p\text{-value} < 0,05$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Koefisien jalur bertanda positif menunjukkan bahwa semakin efektif penyuluhan akan meningkatkan kinerja.

Pengaruh Tidak Langsung Kompetensi Petani Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Kerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai $t\text{-statistic}$ pengaruh tidak langsung kompetensi petani terhadap kinerja melalui motivasi kerja sebesar 2,672 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,008. Karena nilai $t\text{-statistic}$ lebih besar dari $t\text{-kritis}$ (1,96) dan $p\text{-value} < 0,05$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui motivasi kerja, kompetensi petani berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura.

Pengaruh Tidak Langsung Teknologi Pertanian Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Kerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai $t\text{-statistic}$ pengaruh tidak langsung teknologi pertanian terhadap kinerja melalui motivasi kerja sebesar

3,051 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,002. Karena nilai $t\text{-statistic}$ lebih besar dari $t\text{-kritis}$ (1,96) dan $p\text{-value} < 0,05$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui motivasi kerja, teknologi pertanian berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura.

Pengaruh Tidak Langsung Penyuluhan Terhadap Kinerja Melalui Motivasi Kerja

Pada tabel 8 dapat dilihat nilai $t\text{-statistic}$ pengaruh tidak langsung penyuluhan terhadap kinerja melalui motivasi kerja sebesar 2,519 dan $p\text{-value}$ sebesar 0,012. Karena nilai $t\text{-statistic}$ lebih besar dari $t\text{-kritis}$ (1,96) dan $p\text{-value} < 0,05$, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui motivasi kerja, penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura.

KESIMPULAN

1. Kompetensi petani berpengaruh terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Semakin baik kompetensi yang dimiliki petani akan meningkatkan motivasi kerja.
2. Teknologi pertanian berpengaruh terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Semakin baik penerapan teknologi pertanian akan meningkatkan motivasi kerja petani.
3. Penyuluhan berpengaruh terhadap motivasi kerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Semakin efektif penyuluhan akan meningkatkan motivasi kerja petani.
4. Motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Semakin tinggi motivasi kerja akan meningkatkan kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura.

5. Secara langsung kompetensi berpengaruh terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Demikian juga secara tidak langsung melalui motivasi kerja, kompetensi berpengaruh terhadap kinerja petani.
6. Secara langsung teknologi pertanian berpengaruh terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Demikian juga secara tidak langsung melalui motivasi kerja, teknologi pertanian berpengaruh terhadap kinerja petani.
7. Secara langsung penyuluhan berpengaruh terhadap kinerja petani kakao di kabupaten Jayapura. Demikian juga secara tidak langsung melalui motivasi kerja, penyuluhan berpengaruh terhadap kinerja petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7 (2): 102-109.
- Anjani, A. 2022. Apa Itu Kompetensi? Ini Pengertian, Faktor-faktor, dan Indikatornya. Available at: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5988134/apa-itu-kompetensi-ini-pengertian-faktor-faktor-dan-indikatornya>. [Date accessed: Oktober 7, 2024].
- Faisal, H.N. 2020. Peran Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Peningkatan peran Kelompok Tani (Studi Kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal AGRIBIS*. 6 (1): 1-13.
- Fauzi. 2018. Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millenial. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 23 (1): 51-65.
- Tuna, A., A. Rauf, & Y. Boekoesoe. 2023. Analisis Pengembangan Kinerja Kelembagaan Petani Padi Sawah Gapoktan Tio Olami Desa Bongoime Kecamatan Tilonkabila Kabupaten Bone Bolango. *Agrinesia*. 8 (1). 85-96.
- Hair, J.F.Jr, C.B. William., J.B. Barry, E. Rolph, Anderson, & R.L. Tatham, 2019. *Multivariate Data Analysis 8th ed.* Cengage Learning EMEA. England.
- Hosnawati, W. 2016. *Pengaruh Motivasi Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Etos Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada PT Adira Dinamika Multifinance Tbk Di Surabaya* [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Indraningsih, K.S. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi*. 31 (1). 71-95
- Yulia, E., A.Y. Isyanto, & I.S. Nurahman. 2024 Hubungan Kompetensi Petani Padi Dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Jajar Legowo Di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 11 (2): 634-643.
- Managanta, A.A., Sumardjo, D.Sadono, & P. Tjitropranoto. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 15 (1): 120-133.
- Mardikanto. 2009. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS Press. Surakarta.
- Marita, L., M. Arief, N. Andriani, M.A. Wildan. 2021. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia, Review Manajemen Strategis. *Agriekonomika*. 10 (1): 1-18.
- Mustaqim, H. & R. Purba. 2022. Pengaruh Semangat Kerja, Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja

- Karyawan Pada Batam Televisi. *Manajerial Dan Bisnis Tanjungpinang*. 5 (2): 1-8.
- Rahma, R.Y., M. Syamsun, & A. Sukmawati. 2014. Kompetensi Petani Unggul dalam Membentuk *Capacity Building* Pertanian Sayuran Dataran Tinggi di Sumatera. *Manajemen IKM*. 9 (1): 1-12.
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba. Jakarta.
- Tampubolon, B.D. 2007. Analisis Faktor Gaya Kepemimpinan Dan Faktor Etos Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Organisasi Yang Telah Menerapkan SNI 19-9001-2001. *Jurnal Standardisasi*. 9 (3): 106-115.
- Wahyuni, S., J.I.B. Hutubessy, F.L. Witi. 2019. Peningkatan Produksi Kakao melalui Penerapan Teknologi Kakao Sehat pada Kelompok Tani “Wonga Mengi” di Desa Kedebodu, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*. 3 (2): 64-70.